

## Tersesat

Beberapa pelanggan di dalam *coffee shop* itu sesekali masih memperhatikan diam-diam dua orang pelanggan lain yang menempati salah satu meja. Dua orang itu duduk saling berhadapan dengan masing-masing terhidang secangkir kopi di atas meja mereka. Mereka berdua baru saja bersitegang sehingga membuat para pelanggan lain sontak berpaling perhatian pada mereka. Yang satu tampak tak begitu peduli dengan pandangan orang-orang yang berulang kali mengarah padanya. Dia beberapa kali berkata dengan suara yang keras, membentak lawan bicaranya. Sedangkan, yang satunya lagi, terlihat lebih tenang. Dia akan berbicara jika lawan bicaranya yang sangat pemaarah itu berhenti bicara. Padahal, sebelumnya mereka berdua masih terlihat baik-baik saja.

Semua pelayan di *coffee shop* itu sudah sangat mengenal salah satu dari dua orang itu, yaitu dia yang bersikap lebih tenang. Bisa dibilang dia adalah pelanggan setia di situ.

Hampir setiap pagi, setiap hari kerja, sebelum jam sembilan dia akan singgah untuk menikmati segelas kopi khas dari salah satu daerah Sumatera Utara kesukaannya. Kemudian, apabila waktu sudah menunjukkan hampir jam sembilan dia akan membayar lalu pergi ke seberang jalan. Dia adalah seorang konsultan pajak yang berkantor tepat di seberang *coffee shop* itu. Belum pernah dia datang untuk minum kopi bersama orang lain. Dia selalu sendiri, minum kopi sambil membaca koran yang selalu dia bawa dari luar. Untuk pertama kalinya, hari itu dia datang bersama seorang laki-laki yang tampak tak seperti orang asing baginya.

Awalnya mereka berdua masih mengobrol santai dan terlihat sangat akrab. Mereka bahkan sempat tertawa terbahak-bahak. Seorang pelayan yang mengantar kopi pesanan mereka sempat berseru pada si konsultan, “Baru kali ini ngopinya nggak ditemani koran, Pak.”

Lalu dia menjawab, “Ya, hari ini ditemani teman lama saya.” Sambil tersenyum.

Beberapa hari sebelumnya mereka memang telah mengatur janji untuk bertemu. Laki-laki itu, teman si konsultan, sebenarnya telah tiba lebih dulu di *coffee shop* itu dengan mengendarai sepeda motor. Hanya saja dia tidak langsung masuk untuk menunggu temannya si konsultan pajak itu tiba. Dia malah memutuskan menunggu di sebuah warung kecil tempat biasanya si konsultan membeli koran. Dari luar dia sudah sempat bisa melihat ke dalam, *coffee shop* itu dipenuhi pelanggan-pelanggan yang semuanya bergaya seperti pegawai kantoran—berseragam, berbatik, berjas, dan berdasi—sedangkan dia mengenakan jaket berbahan parasut

dengan kaus oblong di dalamnya, dan celana *cargo* panjang yang mulai terlihat kusam. Itu membuatnya canggung untuk masuk sendiri.

“Aku tak pernah menyangka kau akan berpikir seperti itu.” Si konsultan itu melonggarkan dasinya yang terasa sangat mengikat. Laki-laki di depannya menatap angkuh wajahnya.

“Bisakah kita membicarakan tentang hal lain? Ini benar-benar tidak penting,” sahut laki-laki itu.

“Itu persoalan fatal, Kalal.” Si konsultan memelototinya. “Negara ini akan mengutukmu, atau bisa saja menghukummu bila tahu.”

Kalal kembali terpancing emosi. Ia menarik punggungnya dari sandaran kursi dan balas memelototi lawan bicaranya. “Kau dan negara ini sama kunonya. Prinsip dan pola pikir yang ditanam tak pernah menuju pada arah kemajuan. Kita semua yang ada di negeri ini menyebut diri kita adalah masyarakat yang demokratis. Namun, watak dan perilaku yang ditunjukkan masih saja otoriter. Menghalangi, membatasi, dan mengekang hak orang lain. Apa kau pikir persoalan itu mengancammu? Mengancam negara ini? Tidak, kan? Jadi, sudahlah kita tidak perlu berdebat soal ini, Hasyim.”

Lebih dari lima belas tahun tak bertemu kini Hasyim sangat terkejut dengan perubahan sikap temannya Kalal yang ternyata sangat jauh berbeda dari yang pernah diingatnya dulu. Sebelum mengecap kesuksesan menjadi seorang konsultan pajak di kota besar, Hasyim dahulu hanyalah anak miskin yang tinggal jauh di sebuah kampung yang

terletak di salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Kalal adalah teman karibnya sejak kecil. Berbeda dengan Hasyim, Kalal lahir dari keluarga yang berada. Ayahnya seorang juragan tani dan memiliki sebuah kilang padi yang sangat besar di kampung mereka. Keluarga Kalal yang baik hati selalu membantu kehidupan keluarga Hasyim. Bahkan, Hasyim bisa lulus bersekolah hingga tingkat SMA adalah berkat bantuan orang tua Kalal.

Tak ingin terus-menerus menyusahkan keluarga Kalal, Hasyim akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung setelah lulus SMA, menuju kota besar untuk mengadu nasib. Itulah kemudian yang membuat mereka berdua akhirnya terpisah. Hasyim tak pernah sekali pun kembali ke kampungnya. Dia hanya mengirim orang tuanya surat bila ingin memberi tahu perihal kabarnya. Hingga dua tahun kepergiannya, dia kemudian telah bisa mengirim orang tuanya uang hasil kerjanya, dan sekaligus mengabarkan bahwa dia juga telah menjadi seorang mahasiswa di salah satu universitas di kota perantauannya. Kabar itu kemudian sampai ke telinga Kalal dan keluarganya. Mereka pun turut senang dan bangga dengan itu.

Selagi Hasyim menjajaki kehidupannya di kota besar, Kalal tetap berada di kampung, menjadi asisten kepercayaan ayahnya. Pernah tersirat di benaknya untuk menyusul Hasyim dan juga ingin mencoba kehidupan seperti yang dijalani Hasyim. Namun, ayahnya mengatakan, "Kau tak butuh kuliah agar bisa menjadi sepertiku. Adikmu hanya satu, dan dia seorang perempuan, tak mungkin aku memintanya meneruskan usaha ini nanti. Kaulah satu-

satunya yang akan meneruskannya.” Mendengar hal itu, Kalal merasa senang sekaligus sedih. Senangnya, dia merasa bahwa kehidupannya telah dijamin oleh ayahnya, tidak akan menjadi orang susah. Sedihnya, dia tak tahu kapan akan bisa bertemu lagi dengan Hasyim, dan juga bosan merasakan kehidupan di kampungnya.

Ketika memasuki tujuh tahun perpisahan mereka, terdengar kabar kalau Hasyim akan wisuda dan juga menikah. Dia mengirimi orang tuanya uang yang sangat banyak untuk dipakai sebagai ongkos berangkat menyusulnya, menghadiri hari bahagianya. Kabar itu sampai lagi ke telinga Kalal dan orang tuanya. Kesenangan dan kekaguman mereka pada Hasyim menjadi sangat luar biasa. Ingin sekali Kalal ikut berangkat bersama orang tua Hasyim, tetapi saat itu ayah Kalal jatuh sakit sehingga dia harus menggantikan posisi ayahnya menjalankan usaha.

Sebuah kabar yang membuat Kalal bersedih saat akan keberangkatan orang tua Hasyim adalah Hasyim ternyata mengirimi Kalal sepucuk surat saat itu, yang pada intinya menyampaikan: menitipkan rumah orang tuanya kepada Kalal untuk dijualkan kepada orang lain. Dan, berapa pun harganya bila terjual, Hasyim tidak mengharapkan Kalal mau mengirimi uang hasil penjualannya padanya. Hasyim mengikhlaskan hasil penjualan rumah orang tuanya pada Kalal dan keluarganya sebagai bentuk penggantian atas bantuan yang selalu dia dan orang tuanya terima sejak dulu. Namun, hal itu ternyata membuat Kalal merasa agak tak rela karena dengan begitu tak akan ada lagi kemungkinan dia bisa bertemu dengan Hasyim. Akhirnya, Kalal membuat

siasat lain. Agar tak terputus hubungan dan komunikasi dengan Hasyim, Kalal memutuskan untuk tak menjual rumah orang tua Hasyim. Dia justru mengontrakkannya. Uang bayaran pengontrak akan dia kirimkan pada Hasyim setiap enam bulan sekali. Setiap kali mengirimkan uang hasil mengontrakkan rumah itu, Kalal akan menyelipkan surat di dalamnya. Surat itu berisikan apa saja hal yang ingin diceritakan Kalal pada Hasyim. Setelah itu, Hasyim pasti akan membalasnya. Terkadang Kalal akan mengurangi jumlah uang yang harusnya dia kirimkan kepada Hasyim karena digunakan untuk beberapa kepentingan seperti: biaya perbaikan rumah dan hal-hal mendadak untuk kepentingan Kalal sendiri. Hasyim tak keberatan karena sesungguhnya pun dia tak mengharapkan uang itu.

Di depan Kalal, Hasyim tampak hilang kesabaran. Dia berubah marah. Dia tetap tak ingin berhenti membantah. "Kau tampaknya benar-benar tak memahami satu hal."

"Apa? Hal apa yang tak kupahami?" Kalal menyolot.

Hasyim ikut menarik badannya dari sandaran kursi, membuat condong kepalanya. "Di negara ini tak ada kebebasan yang benar-benar bebas. Setiap kebebasan tetap harus dibatasi aturan. Semua itu demi menjaga kebaikan bersama. Sama seperti ketentuan yang Tuhan ciptakan, Dia berikan kehendak bebas bagi semua manusia, tetapi kebaikan tetap menjadi tuntunan."

"Kau terus saja membuat pembicaraan ini berputar-putar. Aku sudah tanyakan padamu tadi 'apa kau pikir aku bukan orang yang taat pada aturan negara ini?', 'apa aku seorang pembuat onar?' Tidak, kan?"

“Dengan keyakinan dan sikapmu yang seperti itu, bagiku kau telah melanggar peraturan negara ini. Begitu juga negara ini, tetap akan menganggapmu dan para golonganmu adalah orang yang tak patuh.”

Beberapa orang di dalam *coffee shop* sesekali masih terlihat melirik ke arah mereka, tetapi beberapa yang sudah mengabaikan tampak memandangi lagi. Kali ini, semua mata tertuju pada Hasyim. Dia baru saja berkata dengan suara yang terdengar keras dan sangat marah. Namun, pandangan orang-orang itu tak bertahan lama, semuanya langsung kembali pada kesibukannya masing-masing: mengobrol dengan orang semejanya atau memandangi ponsel atau koran. Hasyim berusaha tak menghiraukannya, tetapi Kalal kini bertingkah seperti saat Hasyim menerima bentakannya. Dia melirik ke arah beberapa orang yang melihat mereka.

Hasyim tetap bersikukuh tak ingin mengganti topik pembicaraan yang sedang mereka perdebatkan. Meskipun rumit, dia masih ingin terus membahasnya. Segala kalimat pembenar dia lontarkan hanya untuk memutarbalikkan pemikiran Kalal yang dia anggap sangat salah. Kesalahan yang dilakukan Kalal sangat fatal. Hasyim tak ingin Kalal tertimpa hal buruk karena kesalahan yang dia lakukan. Bagi Hasyim, Kalal sudah seperti saudaranya sendiri, yang tak mungkin dia abaikan begitu saja. Namun, memang dasar Kalal yang sudah tak lagi sama dengan yang dulu, dia mulai terlihat bosan dan capek. Berkali-kali dia berupaya mengalihkan topik pembicaraan mereka dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan lain di luar topik yang sedang mereka perdebatkan, tetapi Hasyim mengabaikan

lontaran kalimat-kalimat pengalihnya itu. Kalal berupaya agar pertemuan mereka hari itu tak berakhir dengan buruk. Namun, perbedaan pemahaman yang mereka alami membuat Kalal tersadar, kalau perdebatan itu tidak akan ada habisnya. Masing-masing merasa memiliki pembenaran. Kalal pun menyerah, dia akhirnya memutuskan untuk menyudahi saja pertemuan mereka, meski buruk nyatanya.

Kalal berdiri dan menggeser kursinya mundur. “Sebenarnya aku tak berharap pertemuan ini berakhir begini. Aku harus pergi. Segera, setelah aku selesai dari tugasku, aku akan menemuimu lagi. Aku harap kau tak membenciku.”

Hasyim menatapnya tajam dan menyandarkan punggungnya kembali. Tangannya mengusap wajah dan menarik rambutnya ke belakang. Dasinya sudah terlihat melonggar lebar; satu kancing kemejanya yang paling atas sudah terbuka. “Aku tak mungkin membencimu,” jawab Hasyim lesu.

Setelah menyandang tasnya dan menenteng jaketnya, Kalal menepuk sebelah bahu Hasyim, berisyarat untuk pergi. Namun, belum sempat Kalal memulai langkahnya, tiba-tiba Hasyim menahannya. Hasyim seperti tersadar dengan sesuatu. Ia merogoh isi tas kerjanya dan menarik sebuah benda. “Ini untukmu. Kalung ini benda kesayanganku. Simpanlah, atau kenakan kalau kau mau.” Hasyim langsung memberikannya ke gengaman tangan Kalal. Lalu, Kalal mengangkat kalung itu hingga ke depan wajahnya. Dia melihat bandul yang terpasang pada kalung itu: sebuah batu alam berwarna putih. Terlihat mengilap.

Tanpa sepele kata pun, Kalal langsung pergi dan memasukkan benda pemberian Hasyim di saku jaketnya. Hasyim menatap punggung dan langkah Kalal yang semakin mendekati pintu keluar. Orang-orang di dalam *coffee shop* terbagi pandangan: ada yang melihat raut wajah Hasyim yang gelisah dan ada yang melihat langkah Kalal pergi. Belum sampai tangan Kalal meraih daun pintu kaca *coffee shop* itu, Hasyim berteriak, “Negara ini, Ketuhanan Yang Maha Esa, Kalal..!” Kalal memutar punggung dan kepalanya berbalik arah. Dia lalu mengangkat salah satu tangannya, menepis angin. Dia tak peduli.

...

Kalal tengah menikmati lamunan di ujung kapal yang sedang membawanya berlayar menuju pulang. Terpaan angin karena laju kapal membuat matanya menyipit dan rambutnya tergerai ke belakang. Bolak-balik dia menatap ke kanan dan ke kiri, ke arah yang jauh. Sudah sejak berangkat dari sebuah desa yang ada di sebuah pulau dia tak berbicara dengan satu orang pun yang ada di kapal itu. Dia langsung menyendiri. Air laut yang agak tenang tanpa gelombang membuat kru kapal tenang membiarkannya sendirian di ujung. Kapal tidak akan berguncang hingga membuatnya terpelanting ke laut.

Kalal merogoh salah satu saku jaketnya dan menarik sebuah benda dari dalam. Kalung berbandul batu alam berwarna putih pemberian Hasyim. Dalam perjalanan itu dia benar-benar merasa sedang kebingungan. Saat pertemuan di *coffee shop* dia sempat mengatakan pada Hasyim akan

menemuinya lagi, usai dia melakukan pekerjaannya. Sebuah tugas investigasi yang dia kerjakan bersama dua orang temannya selama dua hari di salah satu desa yang baru saja mereka tinggalkan. Kalal memikirkan lagi kata-katanya. Timbul sebuah keraguan. Tiba-tiba dia merasa tak yakin ingin menemui Hasyim kembali. Perseteruan kemarin entah mengapa seperti membuatnya jera. Namun, batinnya tetap berkata lain. Hasyim adalah satu-satunya orang yang tak mungkin dia abaikan sebab Hasyim adalah satu-satunya orang yang dia anggap sebagai keluarga saat itu, setelah sebuah bencana besar merenggut seluruh keluarga tercintanya.

Kalal masih ingat betul dengan bencana itu. Setelah sembilan tahun kepergian Hasyim dari kampung dan disusul oleh orang tuanya beberapa tahun sebelumnya, sebuah bencana besar kemudian melanda daerah mereka. Terjadi gempa yang berkekuatan 8,7 Skala Richter. Perkampungan mereka menjadi salah satunya yang habis terporak poranda. Nahas, semua keluarga Kalal turut menjadi korban meninggal. Ayahnya tertimpa reruntuhan bangunan kilang padi milik keluarganya, sedangkan ibu dan adiknya tertimpa reruntuhan bangunan rumah mereka. Kalal yang saat itu sedang berada dalam perjalanan mengendarai sepeda motor menuju suatu tempat, membuatnya selamat dari bencana. Dia berada di jalan raya yang lurus dan hanya ada hamparan sawah di kanan dan kiri jalan, tak ada pohon atau apa pun yang bisa tumbang atau runtuh menimpa. Tiang-tiang listrik banyak yang masih kokoh berdiri.

Selama masa duka setelah bencana, hampir dua bulan Kalal tinggal di kamp pengungsian bersama para korban